

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tindakan Preventif Interaksi Negatif

1. Pengertian

Tindakan preventif merupakan salah satu upaya pengendalian sosial. Tindakan preventif sendiri mempunyai pengertian upaya pencegahan sebelum konflik sosial terjadi.

Pada dasarnya pengendalian sosial adalah upaya yang dilakukan oleh warga masyarakat maupun oleh suatu lembaga pendidikan untuk mencegah dan mengatasi berbagai macam bentuk perilaku menyimpang. Upaya pengendalian sosial ini dapat dilakukan sewaktu-waktu oleh petugas penegak norma seperti polisi, hakim, jaksa, dan KPK, dapat juga dilakukan warga masyarakat biasa maupun lembaga pendidikan.

Macam-macam upaya pengendalian sosial menurut waktunya dibedakan menjadi tiga, yaitu tindakan preventif, tindakan represif dan tindakan gabungan (preventif-represif). Yang menjadi pembahasan adalah tindakan preventif, dalam pengendalian sosial tindakan preventif merupakan pengendalian sosial yang dilakukan sebelum terjadinya penyimpangan perilaku, misalnya dapat berbentuk nasihat, anjuran dan lain-lain. Dan tindakan preventif seperti inilah yang banyak diterapkan dalam lembaga pendidikan.

Sedangkan interkasi negatif siswa dalam beberapa literatur disebutkan sebagai perilaku menyimpang dalam ilmu sosial atau biasa juga disebut sebagai kenakalan remaja.

1. Kenakalan Remaja

Setiap masyarakat di manapun mereka berada pasti mengalami perubahan, perubahan itu terjadi akibat adanya interaksi antar manusia. Perubahan sosial tidak dapat dielakkan lagi, berkat adanya kemajuan ilmu dan teknologi membawa banyak perubahan antara lain perubahan norma, nilai, tingkah laku dan pola-pola tingkah laku baik individu maupun kelompok.¹

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono secara tegas dan jelas memberikan batasan kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.² Perilaku anak-anak ini menunjukkan kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial. Dalam Bakolak Inpres no : 6/1997 buku pedoman 8, dikatakan bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah

¹ Tjipto Subadi, *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*, 2009, (Surakarta : Fairuz Media), 21.

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial, Kenakalan Remaja*, 2003, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 6-7.

laku/tindak remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku di masyarakat.

Fuad Hasan dalam buku karya Sudarsono merumuskan definisi Delinquency sebagai perilaku anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bila mana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.³

Keputusan Menteri Sosial (Kepmensos RI No. 23/HUK/1996) menyebutkan anak nakal adalah anak yang berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial, moral dan agama, merugikan keselamatan dirinya, mengganggu dan meresahkan ketenteraman dan ketertiban masyarakat serta kehidupan keluarga dan atau masyarakat.

Singgih D. Gunarso mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu : (1) kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum; (2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.⁴

³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, 1995, (Jakarta : Rineka Cipta), 21.

⁴ Gunarso Singgih D., *Psikologi Remaja*, 1988, (Jakarta : BPK Gunung Mulya), 19.

Tentang normal tidaknya perilaku kenakalan atau perilaku menyimpang, pernah dijelaskan dalam pemikiran Emine Durkheim.⁵ Bahwa perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal, dalam bukunya "*Ruler of Sociological Method*" dalam batas-batas tertentu kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Jadi kebalikan dari perilaku yang dianggap normal yaitu perilaku yang nakal/jahat yaitu perilaku yang disengaja meninggalkan keresahan pada masyarakat.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan yang dimaksud dengan kenakalan remaja yaitu tindak perbuatan remaja yang melanggar norma-norma agama, sosial, hukum yang berlaku di masyarakat dan tindakan itu bila dilakukan oleh orang dewasa dikategorikan tindak kriminal di mana perbuatannya itu dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Dari pengumpulan kasus mengenai kenakalan yang dilakukan oleh remaja dan pengamatan murid disekolah lanjutan

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Penyimpangan*, 1988, (Jakarta : Rajawali), 73

maupun mereka yang sudah putus sekolah dapat dilihat adanya gejala :

- a. *Membohong* : memutar – balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
- b. *Membolos* : pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
- c. *Kabur* : meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
- d. *Keluyuran* : pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
- e. *Bersenjata tajam* : memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya. Misalnya: pisau, pistol, pisau silet, krakeling, dan sebagainya.
- f. *Pergaulan buruk* : bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal.
- g. *Berpesta pora hura-hura* : berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawas, sehingga timbul tindakan – tindakan yang kurang bertanggung jawab (a-moral dan a-sosial).
- h. *Membaca pornografi* : membaca buku-buku cabul, pornografi dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan, tidak

senonoh, seolah-olah menggambarkan kurangnya perhatian dan pendidikan dari orang dewasa.

- i. *Mengkompas* : secara berkelompok meminta uang pada orang lain dengan paksa, makan di rumah makan tanpa membayar, atau naik bis tanpa karcis.
 - j. *Melacurkan diri* : turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya.
 - k. *Merusak diri* : merusak diri dengan cara mentato tubuhnya, minum-minuman keras, menghisap ganja, pecandu narkoba, sehingga merusak dirinya maupun orang lain. Tampilan urakan, berpakaian tidak pantas juga termasuk tingkah laku merusak diri.
3. Penyebab Kenakalan Remaja

Kenakalan siswa (remaja) yang sering terjadi di dalam sekolah dan masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri⁶ (Sudarsono:125-131). Kenakalan remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab antara lain :

a. Keadaan Keluarga

Keadaan keluarga yang dapat menjadikan sebab timbulnya kenakalan remaja dapat berupa keluarga yang tidak normal (broken home) maupun jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan. Broken home terutama perceraian atau

⁶ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, 1995, (Jakarta : Rineka Cipta), 125-131.

perpisahan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak. Dalam keadaan ini anak frustrasi, konflik-konflik psikologis sehingga keadaan ini dapat mendorong anak menjadi nakal.

Keadaan keluarga merupakan salah satu penyebab kenakalan remaja juga dapat ditimbulkan oleh kebiasaan perilaku orang tua, seperti dikemukakan oleh Papalia, Olds dan Feldman⁷ sebagai berikut, "*Parent chronic delinquent often failed to reinforce good behavior in early childhood and were harsh or inconsaistent, or both, in punishing misbehavior.*" Pendapat senada dikemukakan Mustafit Amna⁸ yang mengatakan faktor keluarga penyebab kenakalan anak adalah perhatian dan penghayatan dan pengamalan orang tua atau keluarga terhadap agama. Nelson, Rutter, dan Giller dalam Easler dan Medway⁹ juga mengatakan. " *Antisocial behaviors resulf from socialization processes at home or in peer group.*"

b. Keberadaan Pendidikan Formal

Dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukuman yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, teknik pembelajaran yang memisahkan antara kelas laki-laki dan kelas perempuan, ancaman dan penerapan disiplin

⁷ Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D, *Human Development*, 2001, (New York : McGraw – Hill Companies), 474.

⁸ *Ibid*, 2.

⁹ *Ibid*, 74.

terlalu ketat, disharmonis hubungan siswa dan guru, kurangnya kesibukan belajar di rumah. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali memberikan pengaruh kepada siswa untuk berbuat nakal, sering disebut kenakalan remaja.

Di dalam sekolah terjadi interaksi antara remaja (siswa) dengan sesamanya, juga interaksi antara siswa dengan pendidik, interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif. Seperti pendapat Sri Jayantini yang mengatakan sifat anak yang selalu ingin mengungguli temannya dengan cara menekan atau mengancam bila dibiarkan saja, memberikan peluang bagi anak untuk menyelesaikan setiap masalah dengan cara kekerasan.¹⁰

Anak-anak yang memasuki sekolah tidak semuanya berwatak baik, baik dari kebiasaan anak yang negatif maupun dari faktor keluarga anak (siswa). Dengan keadaan ini akan mudah menimbulkan konflik-konflik psikologis yang dapat menyebabkan anak menjadi nakal. Pengaruh negatif sekolah juga dapat datang dari yang langsung menangani proses pendidikan antara lain : kesulitan ekonomi yang dialami pendidik, pendidik sering tidak masuk, pribadi pendidik yang tidak sesuai dengan jiwa pendidik.

¹⁰ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, 2000, (Bandung : Remaja Rosdakarya), 3.

c. Keadaan Masyarakat

Anak remaja (siswa) sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari lingkungan masyarakatnya. Pengaruh tersebut adanya beberapa perubahan sosial yang cepat yang ditandai dengan peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam ekonomi, pengangguran, masmedia, dan fasilitas rekreasi.

Pada dasarnya kondisi ekonomi memiliki hubungan erat dengan timbulnya kejahatan. Adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia, sebab kedua hal tersebut mempengaruhi jiwa manusia dalam hidupnya termasuk anak-anak remaja. Anak dari keluarga miskin ada yang memiliki perasaan rendah diri sehingga anak tersebut dapat melakukan perbuatan melawan hukum terhadap orang lain. Seperti pencurian, penipuan dan penggelapan. Biasanya hasil yang diperoleh hanya untuk berfoya-foya.

Timbulnya pengangguran yang semakin meningkat di dalam masyarakat terutama anak-anak remaja akan menimbulkan peningkatan kejahatan bahkan timbulnya niat di kalangan remaja untuk berbuat kejahatan. Keadaan ini tentunya dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar sehingga kadang jadi tidak bersemangat untuk belajar.

Di kalangan masyarakat sendiri sudah sering terjadi kejahatan seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, gelandangan, dan pencurian. Bagi anak remaja keinginan berbuat jahat kadang timbul karena bacaan, gambar-gambar dan film. Kebiasaan membaca buku yang tidak baik (misal novel seks), pengaruh tontonan gambar-gambar porno serta tontonan film yang tidak baik dapat mempengaruhi jiwa anak untuk berperilaku negatif. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Barak yang ditulis Grochowski¹¹ yang mengatakan, *"The perception of crime is the product of the Media "Multiplied" by the "Additive" effects of the political economy and cultur over time."*

2. Tindakan Preventif terhadap Interaksi Negatif Siswa

Tindakan preventif terhadap interaksi negatif siswa yang akan penulis bahas adalah upaya pencegahan terhadap kenakalan remaja.

Tindakan preventif yakni segala tindakan yang mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. Tindakan preventif untuk mencegah kenakalan remaja dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

¹¹ Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D, *Human Development*, 2001, (New York : McGraw – Hill Companies), 340.

1. Usaha Pencegahan Timbulnya Kenakalan Remaja secara Umum
 - a. Berusaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja
 - b. Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan manakah yang biasanya menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan
 - c. Usaha pembinaan remaja, yang meliputi :
 - 1) Memperkuat sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Misalnya dengan meserasikan antara aspek rasio dan aspek emosi.
 - 2) Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengeluaran dan ketrampilan, namun juga pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.
 - 3) Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
 - 4) Usaha memperbaiki keadaan lingkungan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga, maupun masyarakat di mana terjadi banyak kenakalan remaja.
2. Usaha Pencegahan Timbulnya Kenakalan Remaja Secara Khusus

Di sekolah, pendidikan mental ini khususnya dilakukan oleh guru, guru pembimbing, atau psikolog sekolah bersama para pendidik lainnya. Usaha para pendidik harus diarahkan terhadap si remaja dengan mengamati, memberikan perhatian khusus, dan

mengawasi setiap penyimpangan tingkahlaku remaja di rumah dan di sekolah.

Pemberian bimbingan terhadap para remaja dapat berupa :

- a. *Pengenalan diri sendiri*: menilai diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.
- b. *Penyesuaian diri*: mengenal dan menerima tuntutan dan penyesuaian diri dengan tuntutan tersebut.
- c. *Orientasi diri*: mrngarahkan pribadi remaja ke arah pembatasan antara diri pribadi dan sikap sosial dengan penekanan pada penyadaran nilai-nilai sosial, moral dan etik.

Bimbingan dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu :

- a. Pendekatan langsung, yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi pada si remaja itu sendiri. Melalui percakapan mengungkapkan kesulitan si remaja dan membantu mengatasinya
- b. Pendekatan melalui kelompok dimana ia sudah merupakan anggota kumpulan atau kelompok kecil tersebut :
 - 1) Memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat
 - 2) Memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkahlaku baik dan merangsang hubungan sosial dengan baik

- 3) Mengadakan kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan pandangan dan pendapat para remaja dan memberikan pengarahan yang positif
- 4) Dengan melakukan permainan bersama dan bekerja dalam kelompok dipupuk solidaritas dan persekutuan dengan Pembimbing

B. Segregasi Kelas Berbasis Gender

1. Segregasi

Segregasi dalam ilmu sosial merupakan salah satu upaya penyelesaian konflik sosial tanpa menghancurkan salah satu pihak. Segregasi juga merupakan salah satu pola relasi antar kelompok sosial. Pengertian segregasi sendiri adalah pemisahan kelompok ras atau etnis secara paksa. Segregasi merupakan bentuk pelembagaan diskriminasi yang diterapkan dalam struktur sosial.¹²

2. Gender

1. Pengertian Gender

Dalam perkembangan, gender digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami realitas sosial berkaitan dengan perempuan dan laki-laki.¹³ Semakin lama sejak kemunculannya, akhir-akhir ini,

¹² <https://books.google.co.id> diakses pada 04 Juni 2015.

¹³ Penemuan bahwa kategori “perempuan” dan “laki-laki” bukan merupakan fenomena biologis, tetapi konstruksi-konstruksi kultural sehingga karenanya pada dasarnya tidak mantap, mempunyai konsekuensi-konsekuensi teoritis yang yang penting. Lihat Hesri Setiawan, *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*, Jakarta: Graha Budaya dan Kalyanamitra, 1999, hlm. 38.

beberapa analisis dipakai untuk membaca gender dengan berbagai perspektif sosial, ekonomi, politik bahkan agama.

Feminisme dan perempuan merupakan kesan yang muncul ketika membicarakan gender. Padahal keduanya hanya merupakan bagian dari gender itu sendiri. Berbicara feminisme artinya membicarakan ideologi, bukan wacana.¹⁴ Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa feminisme adalah gerakan untuk melawan terhadap praktek-praktek kekerasan, diskriminasi, penindasan, hegemoni, dominasi dan ketidakadilan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok, dan juga sistem terhadap perempuan. Dinamakan gerakan feminsme (women) oleh karena adanya ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Tetapi kemudian makna feminisme mengalami perluasan sesuai perkembangan zaman, yaitu bukan zaman yaitu bukan hanya membela perempuan yang tertindas tetapi siapa saja yang mengalami ketidakadilan baik laki-laki maupun perempuan.

Istilah gender,¹⁵ belum ada dalam perbendaharaan kamus besar Bahasa Indonesia. Kata gender berasal dari Inggris, gender

¹⁴ Bahwa prinsip feminis itu ideologi (bukan wacana) karena bersifat gabungan dari proses kegiatan mata, hati, dan tindakan, yaitu dengan menyadari, melihat, mengalami, adanya penindasan, hegemoni, diskriminasi, dan penindasa yang terjadi pada perempuan, mempertanyakannya, menggugat, dan mengambil aksi untuk mengubah kondisi tersebut. Lihat Arimbi Heroepoetri dan R. Valentina, *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme*, Jakarta: DebtWATCH, 2004, hllm. 5-6.

¹⁵ Sebagai suatu konsep (belum menggunakan istilah gender), pertama kali dituliskan oleh Antropolog perempuan, Margaret Mead. Perilaku laki-laki dan perempuan adalah produksi budaya, dalam bukunya *Sex & Temperament in 3 Primitive Societies* (1935). Lihat dalam makalah pelatihan, "Cefil, Civic Education and Future Indonesian Leaders", di Satunama Yogyakarta: 1-30

berarti jenis kelamin.¹⁶ Gender dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan perilaku. Secara kodrat, nilai dan perilaku. Secara kodrat, memang diakui adanya perbedaan (*discrimination*) antara laki-laki dengan perempuannya yaitu dalam aspek biologis. Perbedaan secara biologis antara laki-laki dengan perempuan yaitu senantiasa digunakan untuk menentukan dalam relasi gender, seperti pembagian status, hak-hak, peran, dan fungsi di dalam masyarakat. Padahal, gender yang dimaksud adalah mengacu kepada peran perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial. Dimana peran-peran sosial tersebut dikonstruksikan secara sosial.¹⁷ Dimana peran-peran sosial tersebut bisa dipelajari, berubah dari waktu ke waktu, dan beragam menurut budaya dan antar budaya.

Berkenaan dengan pemakaian gender,¹⁸ Ann Oakley sebagaimana dikutip oleh Ahmad Baidowi,¹⁹ mendefinisikan bahwa gender adalah perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, diciptakan oleh laki-laki dan

¹⁶ Nasaruddin Umar, *Argument Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hlm. 33

¹⁷ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan: Relasi Jender menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, Jakarta: Teraju, 2004, hlm. 3.

¹⁸ Heddy Shri Ahimsa membedakan pemakaian gender menjadi beberapa pengertian, yakni (1) gender sebagai sebuah istilah asing dengan makna tertentu; (2) gender sebagai suatu fenomena sosial budaya; (3) gender sebagai suatu kesadaran sosial; (4) gender sebagai suatu persoalan sosial budaya; (5) gender sebagai sebuah konsep untuk analisis; dan (6) gender sebagai sebuah perspektif untuk memandang kenyataan. Lihat Mochamad Sodik dan Inayah Rohmaniyah (eds), *Perempuan Tertindas; Kajian Hadits-hadits "Misoginis"*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2003, hlm. 22.

¹⁹ Anne Oakley, ahli sosiologi Inggris, adalah orang yang mula-mula membedakan istilah "seks" dan "gender". Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis; Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufasir Kontemporer*, Bandung: Nuansa, 2005, hlm. 30

perempuan sendiri, oleh karena itu merupakan persoalan budaya. Gender merupakan perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis adalah perbedaan jenis kelamin yang bermula dari kodrat Tuhan. Perbedaan jenis kelamin yang bermula dari kodrat Tuhan, sementara gender adalah perbedaan yang bukan kodrat Tuhan, tetapi diciptakan oleh laki-laki dan perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang.

2. Defenisi

- a. Gender adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan perilaku. Kendati demikian, gender sebetulnya berbeda dari seks (jenis kelamin) (Sutinah, 2004).²⁰
- b. Gender adalah perbedaan status dan peran antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan nilai budaya yang berlaku dalam periode waktu tertentu (WHO, 2001).²¹
- c. Gender adalah suatu konsep yang menunjuk pada suatu sistem peranan dan hubungannya antara perempuan dan lelaki yang

²⁰ Sutinah, "Gender & Kajian Tentang Perempuan", dalam Dwi Narwoko & Bagong Suyanto (ed) 2004. Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan, Jakarta: Prenada Media, hal. 313

²¹ *World Health Organization* 2012, *What Do We Mean By "Sex" and "Gender"?*. [Artikel]. (<http://www.who.int/gender/whatisgender/en/index.html>) diakses pada tanggal 04 Juni 2015.

tidak ditentukan oleh perbedaan biologi, akan tetapi ditentukan oleh lingkungan sosial, politik, dan ekonomi (Vitayala, 2010).²²

3. Teori Dasar Tentang Gender

a. Teori Kodrat Alam

Menurut teori ini perbedaan biologis yang membedakan jenis kelamin dalam memandang gender (Suryadi dan Idris, 2004). Teori ini dibagi menjadi dua yaitu:

1) Teori Nature

Teori ini memandang perbedaan gender sebagai kodrat alam yang tidak perlu dipermasalahkan.

2) Teori Nurture

Teori ini lebih memandang perbedaan gender sebagai hasil rekayasa budaya dan bukan kodrati, sehingga perbedaan gender tidak berlaku universal dan dapat dipertukarkan

b. Teori kebudayaan

Teori ini memandang gender sebagai akibat dari konstruksi budaya (Suryadi dan Idris, 2004). Menurut teori ini terjadi keunggulan laki-laki terhadap perempuan karena konstruksi budaya, materi, atau harta kekayaan. Gender itu merupakan hasil proses budaya masyarakat yang membedakan peran sosial laki-laki dan perempuan. Pemilahan peran sosial

²² Vitalaya S. Hubeis, Aida. 2010, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press

berdasarkan jenis kelamin dapat dipertukarkan, dibentuk dan dilatihkan.

c. Teori Fungsional Struktural

Berdasarkan teori ini munculnya tuntutan untuk kesetaraan gender dalam peran sosial di masyarakat sebagai akibat adanya perubahan struktur nilai sosial ekonomi masyarakat. Dalam era globalisasi yang penuh dengan berbagai persaingan peran seseorang tidak lagi mengacu kepada norma-norma kehidupan sosial yang lebih banyak mempertimbangkan faktor jenis kelamin, akan tetapi ditentukan oleh daya saing dan keterampilan (Suryadi dan Idris, 2004).

d. Teori Evolusi

Menurut teori ini semua yang terjadi di jagat raya tidak berlangsung secara otomatis tetapi mengalami proses evolusi atau perubahan-perubahan yang berjalan secara perlahan tapi pasti, terus-menerus tanpa berhenti. Kesetaraan gender merupakan gejala alam atau tuntutan yang menghendaki kesetaraan, yang harus di respon oleh umat manusia dalam rangka adaptasi dengan alam. Berdasarkan teori ini pembagian tugas dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan pada zaman dahulu tidak pernah dipermasalahkan karena lamanya menuntut demikian. Sekarang tuntutan kesetaraan gender menjadi permasalahan yang menjadi perhatian manusia di

seluruh dunia juga karena alam menuntut demikian disebabkan adanya perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang berlaku di masyarakat yang memungkinkan peran laki-laki dan perempuan bisa sama atau dipertukarkan.